# BAB III

# PENAFSIRAN SURAT AL-RA'D AYAT 28

## A. Penafsiran Surat Al-Ra'd ayat 28

Bunyi Ayat:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.[1]

1. Arti *mufrãdãd/* kosa-kata surat al-Ra'd ayat 28

   a) Kata *al-ladzĩna amanũ* (ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟)

   Kata *al-ladzĩna amanũ* menurut penafsiran Ahmad bin Muhammad al-Shãwi adalah orang-orang yang membenarkan dengan batin kepada Allah dan Rasul-Nya.[2]

   Al-Qurthubi memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud *al-ladzĩna amanũ* pada ayat tersebut adalah para sahabat Nabi SAW.[3]

   Sedangkan *al-ladzĩna amanũ* menurut Ahmad Mushthafa al-Maraghi adalah orang-orang yang beriman yang selalu mendekatkan diri kepada Allah.

---

[1] Al Quran, 23:28.

[2] Ahmad bin Muhammad al-Shãwi, *Hãsyiyah al-Shãwi* (Bairut: Dãr al-Kutub al-'Imiah, 2006), 214.

[3] Al-Qurthubi, *Jãmi'u al-Ahkãmi Al Quran, juz* V( Bairut: Dãr al-Fikr,1995), 275.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad al-Nawawi yang dimaksud *al-ladzīna amanū* adalah orang-orang yang beriman kepada nabi Muhammad serta semua ajaran yang telah disampaikannya.[4]

b) Kata *tathma'innu qulūbuhum* (تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم):

Kata *tathma'innu qulūbuhum* menurut penafsiran Ahmad bin Muhammad al-Shāwi adalah keberadaan hati percaya sepenuhnya tehadap Allah, serta selalu sibuk menghadap kepada-Nya

Al-Qurthubi memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud *tathmainnu qulūbuhum* adalah sifat tenang karena mengesakan Allah.[5]

Dalam menjelaskan kata *tathma'innu qulūbuhum* al-Qurthubi juga mengutib dari pendapat ulama lain. Antara lain dari:

1) Qatadah dan Mujāhid yang kedua ulama tersebut menafsirkan bahwa ketenangan tersebut dapat dihasilkan dengan berdzikir dengan lisan.
2) Sufyān bin Uyyainah, beliau menafsirkan dengan tenang karena Al Quran dan perintah yang terkandung didalamnya.
3) Muqātil, beliau menafsirkan dengan tenang karena janji-janji Allah yang pasti akan dipenuhi-Nya.
4) Ibnu Abbās, terkait kata tersebut beliau memiliki dua pendapat:

---

[4]Muhammad al-Nawawi al-Jāwi, *Marāh Labīb Li Kasyfi Ma'na Quran Majīd*, Juz. I (Surabaya: Hidayah, 2006), 428.

[5] Al-Qurthubi, *Jāmi'u al- Ahkām*....275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(a) Beliau menafsirkan dengan tenang dengan bersumpah atas nama Allah.

(b) Beliau menafsirkan dengan tenang melalui mengingat anugrah dan nikmat Allah, sebagaimana merasa takut terhadap keadilan, siksa dan hukum-hukum Allah.

Kata *tathma'innu* (تطمئن) menurut Quraish Shihab adalah perasaan tenang karena merasa berada disisi Allah, dan merasa aman karena merasa di samping-Nya dan berada dalam perlindungan-Nya.[6]

c) Kata *bidzikri-Ilãh* (بِذِكْرِ اللهِ)

1) Kata *bi*

Kata *bi*, yaitu huruf *bà'* pada ayat tersebut menurut al-Nasafi adalah *ba' sabãbiyyah* atau huruf *bã'* yang mempunyai arti sebab.[7] Dengan demikian dapat difahami bahwa dzikir dapat menyebabkan ketenangan pada batin seseorang.

2) Kata *dzikru al-Ilãh*

Kata *dzikru al-Ilãh* menurut penafsiran al-Qurthubi berarti mengingat Allah dan mengangan-angan ayat-ayat-Nya, dapat pula berarti taat kepada Allah, menurut pendapat lain berarti pahala Allah, janji-janji Allah.[8]

---

[6] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbãh* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), 260.
[7] Al-Nasafi, *Madãrik al-Tanzil wa Haqãiq al-Ta'wil* ( t.t. tp.t.t), ?.
[8] Al-Qurthubi, *Jãmi'u al-Ahkãmi*..., 275.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Muhammad al-Nawawi yang dimaksud *dzikru al-Ilãh* adalah keberadaan Al Quran sebagai mu'jizat dan Muhammad benar-benar seorang nabi, sehingga dari keyakinan itulah dapat membuahkan ketenangan batin.[9]

Sedangkan Ali al-Shabũni dalam menjelaskan ayat ini menekankan pada keberadaan dzikir benar-benar dapat menenangkan hati orang-orang mukmin. Mereka tidak merasakan kegoncangan jiwa karena siksa di hari kemudian.[10]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dzikir dapat berarti secara umum, baik berarti ayat-ayat Al Quran maupun selainnya. Dzikir dapat mengantar kepada ketentraman apabila dzikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasan Allah, bukan ucapan dengan lidah.[11]

3) Kata *alã* (ألا)

Menurut Ibnu 'Asyur kata *alã* adalah *harfu al-tanbĩh* atau huruf yang berfungsi untuk mengingatkan bahwa betapa pentingnya isi pada ungkapan setelah kata *alã*. Dalam konteks ayat ini adalah dzikir.[12]

Menurut Quraish Shihab, kata *alã* (ألا) berarti ingatlah. Kata *alã* (ألا) digunakan untuk meminta perhatian mitra bicara

---

[9] Al-Nawawi, *Marãh Labĩb*....428.
[10] Ali al-Shabũni, *Shafwah al-Tafãsir* (Bairut: Dãr al-Fikr, 1999). 539.
[11] Shihab, *Tafsĩr Al-Mishbãh*.... 260.
[12] Ibnu 'Ãsyũr, *Al-Tahrĩr wa Tanwĩr* ( Bairut: Dãr al-Fikr, 2006). 750.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyangkut apa yang akan diucapkan. Dalam konteks ayat ini adalah tentang *dzikru al-Ilãh.*[13]

2. Penafsiran Ulama

Menurut Fahru al-Rãzi, sifat tenang (*thuma'ninah*) muncul di hati orang-orang mukmin karena mereka yakin bahwa Allah Maha Besar dalam segala janji dan ancamannya. Nabi Muhammad adalah orang yang benar dalam segala hal yang telah disampaikan. Sedangkan yang dikawatirkan dalam hati orang-orang mukmin adalah, bisakah atau mampukah mereka melaksanakan ketaatan yang menghasilkan pahala Allah atau tidak. Mampu atau tidakkah mereka menjahui maksiat yang akan menghantarkan mereka mendapat siksa.[14]

Fahru al-Rãzi menafsiri surat al-Ra'd ayat 28 dengan secara detail. Beliau menyampaikan bahwa segala sesuatu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian:

a. *Mu'stir lã ta'astar* (مؤثر لا يتأثر ) artinya: suatu yang dapat memberi pengaruh akan tetapi iatidak dapat menerima pengaruh.
b. *Muta'atsar lã yu'stir* (متأثر لا يؤثر ) artinya: sesuatu yang dapat menerima pengaruh akan tetapi ia tidak bisa memberi pengaruh.
c. *Yu'stir fî syai'in wa yata'atsar 'an syai'in* (يؤثر في شيئ و يتأثر عن شيئ ) artinya: sesuatu yang dapat memberi pengaruh dan dapat menerima pengaruh

---

[13] *Ibid.*
13Fahru al-Rãzi, *Mafãtih al-Ghaib* juz IX (Bairut: Dãr al-Fikr, 2004), 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuatu yang dapat memberi pengaruh akan tetapi tidak dapat menerima pengaruh adalah Allah. Sedangkan sesuatu yang dapat menerima pengaruh akan tetapi ia tidak bisa memberi pengaruh adalah jisim atau tubuh. Jisim atau tubuh adalah esensi yang dapat menerima berbagai sifat. Sedangkan sesuatu yang dapat memberi pengaruh dan dapat menerima pengaruh adalah ruh atau jiwa. Apabila ruh telah menghadap kepada Allah, maka atas kehendak Allah ia dapat menerima pancaran dari Allah. Apabila ruh atau jiwa menghadap pada jisim atau tubuh, maka ruh akan dapat menguasai jisim tersebut. Sesungguhnya ruh dapat mengatur atau menguasai pada jiwa.[15]

Sayyid Quthb dalam menjelaskan ayat 28 surat al-Ra'd menyampaikan bahwa sifat tenang atau ketentraman disebabkan hubungan dengan Allah, tenang karena merasa berada disisi-Nya, dan merasa aman karena merasa di samping-Nya dan berada dalam perlindungan-Nya. Ia tenang dai goncangan. Ia tenang karena tidak kebingungan di jalan kehidupan. Ia tenang dan tentram karena ia mengetahui hikmah penciptaan, mengerti dari mana ia bermula dan kemana ia kembali. Ia merasa tenang dan tentram karena merasa di bawah lindungan-Nya dari semua musuh, dari semua bahaya, dan dari semua kejahatan dan keburukan kecuali apa yang Dia kehendaki, menyikapi semua ujian dengan ridla dan sabar terhadap semua cobaan. Ia merasa tentram terhadap rahmat-Nya di

[15] al- Rāzi, *Mafātiḫu al-Ghaib* ...., 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hidayah, rizki, dan perlindungan-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.[16]

Muhammad al-Nawawi al-Jāwi menafsiran surat al-Ra'd ayat 28 bahwa orang-orang kembali kepada agama Allah adalah orang-orang yang beriman kepada segala sesuatu yang disampaikan oleh Rasul serta hatinya merasa tenang dengan mengingat *kalām* Allah. Mereka mengakui bahwa Al-Quran adalah mukjizat, nabi Muhammad benar-benar sebagai utusan yang dapat memberikan ketenangan. Keraguan mereka terletak pada mampukah mereka melaksanakan ketaatan dengan sempurna.[17]

Menurut penafsiran Ahmad bin Muhammad al-Shāwi adalah arang-orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya dengan batin.[18]Keimanan mereka mendalam dan tertancap. Ketenangan hati adalah tanda dari orang-orang mukmin yang sempurna. Mereka tenang dengan mengingat Allah. Ketengan tersebut timbul dari sifat percaya kepada-Nya serta pengabaian dari lain-Nya.[19]

Menurut Quraish Shihab kata dzikr pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi mengingat. Namun demikian, mengingat sesuatu sering sekali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang

---

[16] Sayyid Quthb, *Tafsīr Fī Zhilāli Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani,jilid 7, 2003), 51.

[17]Al-Nawawi, *Marāh Labīb*....428.

[18] Ahmad bin Muhammad al-Shāwi, *Hāsyiyah al-Shāwi* (Bairut: Dār al-Kutub al-Īlmiah, 2006), 214.

[19] Al-Shāwi, *Hāsyiyah al-Shāwi*, 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut-sebut itu. Kalau kata " menyebut" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Karena itu ayat di atas dipahami dalam arti menyebut nama Allah. Selanjutnya nama sesuatu terucapkan apabila ia ingat disebut dengan *sifat*, perbuatan maupun peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini *dzikru al-Ilãh* dapat mencakup makna menyebut keagungan Allah, surga-Nya atau neraka-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya.[20]

Ada juga yang memahaminya dalam arti dzikir secara umum, baik berupa ayat-ayat Al Quran maupun selainnya. Bahkan dzikir mengantar kepada ketentraman tentu saja apabila dzikir itu dimaksudkan untuk mendorong hati menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasan Allah swt. Bukan sekedar ucapan dengan lidah.[21]

Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang obyek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu, belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan[22]

Memang ada sejenis pengetahuan yang dapat melahirkan iman, yaitu pengetahuan yang disertai dengan kesadaran akan kebesaran Allah, serta kelemahan dan kebutuhan makhluk kepada-Nya. Ketika penge-

---

[20] Shihab..., 259-602.
[21] *Ibid.*
[22] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahuan dan kesadaran itu bergabung dalam jiwa seseorang, maka ketika itu lahir ketenangan dan ketentraman. Ketika seseorang menyadari bahwa Allah adalah penguasa tunggal dan pengatur alam raya dan segala sesuatu dalam genggaman tangan-Nya, maka menyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat- sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya.[23]

Sebagaimana pendapat Quraish Shihab yang dikutip dari pendapat Thabathaba'i yang menyatakan bahwa kata *tathma'innu* (تطمئن) adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni beriman. Iman tentu saja bukan sekedar pengetahuan tentang obyek iman, karena pengetahuan tentang sesuatu, belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati. Ilmu tidak menciptakan iman. Bahkan bisa saja pengetahuan itu melahirkan kecemasan atau bahkan pengingkaran dari yang bersangkutan.[24]

Dari paparan para mufasir di atas dapat difahami bahwa keimanan sesorang kepada Allah sangat mempengaruhi pada tercapainya ketenangan batin. Apabila seseorang beriman kepada Allah dengan sepenuh hati, percaya bahwa janji Allah pasti dipenuhi, yakin atas perlindungan, pertolongan, kebijakan Allah, maka akan timbul rasa damai dalam batinnya. Merasa bangga bahwa ia telah memiliki sesuatu

---

[23] *Ibid.*
[24] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang paling berharga dan ia akan mengalahkan segalanya selain Allah SWT.

B. ***Munãsabah*/Kolaresi**

1. *Munãsabah* / kolaresi surat al-Ra'd ayat 28 dengan ayat sebelumnya

Ayat yang telah lalu menerangkan bahwa orang-orang yang suka mengingkari janji Allah, tidak mengakui keesaan-Nya, dan mengingkari kenabian Muhammad, di dunia akan dijahuhkan dari rahmat Allah, sedang di akhirat akan ditimpa adzab. Allah menjelaskan tentang kekuasan Allah-Nya, yaitu melapangkan rizki bagi sebagian hamba-Nya, dan membatasi rizki tersebut bagi sebagian yang lain, sebagaimana Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada sebagian yang lain.[25]Selanjutnya, pada ayat 28 Allah menjelaskan siapakah orang-orang mendapat petunjuk tersebut.[26]

2. *Munãsabah* / Korelasi surat al-Ra'd ayat 28 dengan surat al-Anfãl ayat 2.[27]

Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah :

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

[25] Al Quran, 23:27.

[26]Lembaga Percetakan Al Quran Departemen Agama. 2009. Al Quran dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen RI.

[27] Shihab. *Tafsir al-Mishbãh*....602.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.[28]

Karena ayat pada surat Al-Anfāl ini menggambarkan keadaan mereka ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung ancaman, sedang surat ar-Ra'd ini adalah ketentraman menyebut nama Allah yang rahmat-Nya mengalahkan amarahnya, yang rahmatnya mencakup segala sesuatu. Ada jawaban lain untuk menyangkal dugaan pertentangan yang dikemukakan ketika menafsirkan Q.S. Al-Anfāl, yakni rasa takut dan gentar yang dirasakan oleh orang-orang yang beriman adalah tahap pertama dari gejolak jiwa ketika itu mereasa takut akibat membayangkan ancaman dan siksaan Allah, sedang ayat Q.S. Al-Ra'd menggambarkan gejolak hati mereka setelah rasa gentar itu berlalu, yakni ketika mereka mengingat rahmat dan kasih saying Allah kedua kondisi psikologis ini ditampung oleh firman Allah:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah.[29]

---

[28] Al Quran. 8:3.
[29] Al Quran, 39:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Implikasi Gaya Bahasa Surat al-Ra'd Ayat 28

1. Bentuk kata *tathma'innu* (تَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم)

Kata tersebut menggunakan bentuk *mudlāri'* atau kata kerja masakini. Qurash Shihab menyampaikan bahwa menggunakan *fi'il mudlāri'* atau kata kerja masakini menunjukkan kesinambungan. Penggunaannya disini bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman itu pada masa tertentu, tetapi yang dimaksud adalah kesinambungan dan kemantapannya.[30]

2. Pengulangan kata *tathma'innu*

Pengulangan *fi'il* atau katakerja ada beberapa faidah. Diantaranya :

a. *Taukīd* atau penegasan

Nilai penegasan pada pola *takrīr* atau pengulanangan fi'il bahkan lebih kuat dibanding penegasan dengan menggunakan huruf. Keunggulan pada pola *takrīr al-fi'li* disinyalir karena *takrīr* mengulang kata yang sama sehingga makna yang dimaksud akan lebih mengena.[31]

Dengan demikian dapat difahami bahwa dzikir akan menjadikan mukmin benar-benar dalam ketenangan.

b. Memperjelas dan memperkuat peringatan

---

[30] Shihab. *Al-Mishbah*... . 259-602.

[31] Abu Hayyan Muhammad bin Yusuf. *Tafsīr al-Bahr al-Muhīd*, juz III (Bairut: Dār al-Fikr. 1999). 490.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan adanya pengulan kata *tathma'innu* ungkapan pada ayat tersebut dapat difahami dan dimengerti.[32]

c. Lebih megambarkan agungnya perkara

Fungsi lain dari pengulangan *fi'il* pada ayat tersebut akan lebih menggambarkan agung ataupun pentingnya perkara.[33]

d. Terlaksananya pekerjaan tidak hanya satu kali atau satu waktu

Dapat dimungkin kejadian tersebut tidak hanya berlangsung ataupun pada waktu satu kali.[34] Dari kaidah ini apabila diterapkan maka pernyataannya adalah, dari sebuah dzikir akan menghasilkan berbagai ketenangan. Mungkin tenang menghadapi musibah, kekurangan kebutuhan dan lain sebagainya.

3. Pengulangan kata *dzikru al-Ilãh*

Kata *dzikru al-Ilãh* dalam ayat tersebut diulang sebanyak dua kali. Menurut Mannã' Khalîl Qaththãn, apabila kata tersebut keduanya berupa kata yang *ma'rifat* maka makna kalimat yang kedua pada umumnya sama dengan yang pertama. Dengan demikian arti kandungan kata *dzikru al-Ilãh* pada kata yang kedua adalah sama dengan yang pertama.

4. Mendahulukan *jãr majrũr*, yaitu huruf *bã'* pada kalimat yang kedua

Fungsi huruf *bã'* yang didahulukan pada kalimat yang kedua adalah untuk benar-benar memprioritaskan kedudukan dzikir sebagai

---

[32] *Ibid.*
[33] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penenang batin. Dengan demikian dapat difahami bahwa dzikir adalah media yang dapat menjanjikan ketenangan batin daripada selain dzikir.

## D. Kandungan Surat al-Ra'd Ayat 28

Dari paparan para mufasir di atas dapat dipahami bahwa dzikir dapat dilaksanakan dengan menggunakan lisan, hati atau dengan keduanya.

Manusia dapat mencapai ketenangan dengan melakukan dzikir. Karena dengan dzikir mereka yakin bahwa Allah Maha Besar dalam segala janji dan ancamannya. Mereka tenang karena merasa berada disisi-Nya, dan merasa aman karena merasa di samping-Nya dan berada dalam perlindungan-Nya.

Keimanan memiliki peran yang besar dalam mewujudkan ketenangan batinnya. Apabila seorang yakin bahwa Allah akan mengabulkan cita-cita, memberi pertongan, perlindungan dan penjagaan, maka tidak akan takut terhadap apapun di dunia ini. Karena mereka yakin bahwa semua keburukan dan gangguan tidak lain atas kehendak Allah.

Ketekunan seorang mukmin dalam berdzikir kepada Allah, baik dengan bertasbih, beristighfar, berdoa, maupun membaca Al Quran, akan menimbulkan kesucuian dan kebersihan jiwa serta perasaan aman dan tentram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id